

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses di mana peserta didik diharapkan dapat berkembang dengan potensi yang dimilikinya tanpa paksaan, kehendak orang dewasa baik guru maupun orang tua. Pendidikan diharapkan dapat berkembang dengan mengupayakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik seoptimal mungkin. Menurut Hasbullah (2017:5), menyatakan bahwa pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Tenaga pendidik seperti guru adalah salah satu unsur yang berperan penting dalam pendidikan, karena memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan dapat mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan. Guru sebagai salah satu unsur penting dalam pembelajaran hendaknya memiliki kompetensi untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa, memiliki alat, bahan ajar dan media yang tepat serta menerapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga

mampu menyajikan materi agar mudah dipahami peserta didik. Guru juga harus mampu mengembangkan bahan ajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, untuk itu guru harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas.

Matematika sebagai salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan terutama dalam menunjang ilmu pengetahuan. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa dari suatu jenjang pendidikan seharusnya menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar matematika, namun kenyataannya, sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit dan membosankan untuk dipelajari. Pengalaman tersebut akan membentuk pemahaman apabila ditunjang dengan sumber belajar atau bahan ajar yang memadai, dengan demikian peserta didik bisa lebih termotivasi untuk belajar matematika.

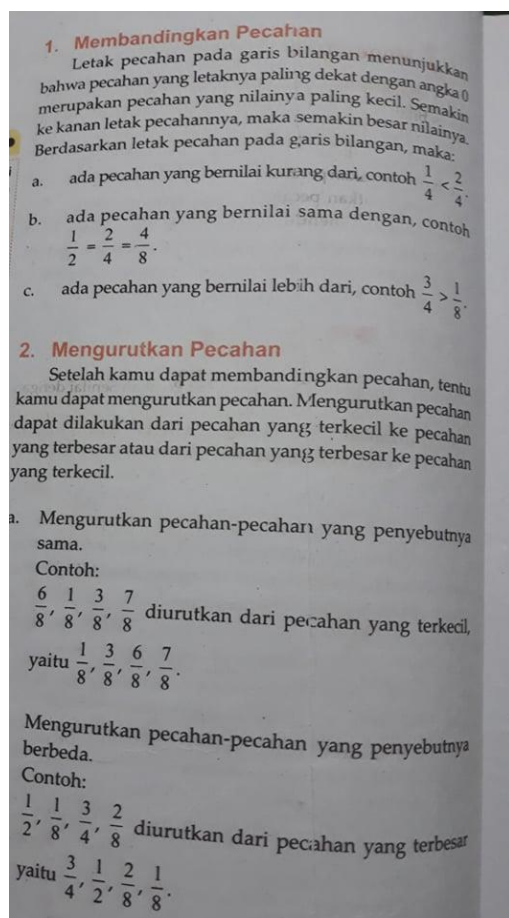
Proses Pembelajaran, pada dasarnya merupakan proses belajar dan mengajar yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya. Guru harus memiliki keterampilan untuk mengembangkan media belajar dalam kegiatan pembelajaran. Depdiknas (2008:12) mengungkapkan bahwa, antara media pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan guru adalah bahan ajar cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar dengan pendekatan/maket. Namun bahan ajar yang lebih

efektif dan efisien adalah modul karena modul disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa belajar mandiri.

Modul Pembelajaran adalah suatu alat atau sumber belajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi yaitu berupa materi pelajaran kepada siswa. Untuk itu, seorang pendidik harus bisa memilih, menentukan serta membuat suatu modul pembelajaran yang meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Menurut Daryanto (2013:9), mengemukakan bahwa modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membentuk peserta didik dalam menguasai tujuan belajar yang spesifik. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan peserta didik sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan. Selain itu, penggunaan modul dalam proses pembelajaran juga dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa, terutama jika modul dikaitkan dengan hal-hal yang ada disekitar lingkungannya. Adapun fungsi dari modul yaitu sebagai bahan ajar mandiri, pengganti fungsi pendidik, sebagai alat evaluasi, serta sebagai bahan rujukan peserta didik.

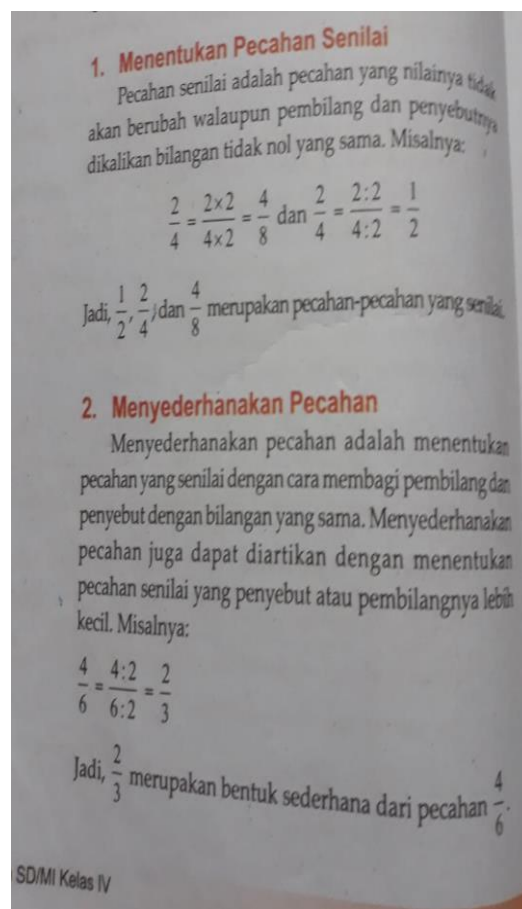
Observasi dilakukan pada tanggal 07 dan 08 Oktober 2020 di kelas IV SDN 06 Pasir Jambak. Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini mengakibatkan siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Penyampaian yang demikian tentunya membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan, kesulitan dalam mengerjakan soal latihan dan membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam menerangkan materi pecahan langsung saja

menunjukkan nilai pecahan tanpa menggunakan model konkret dalam penjelasan contoh dari materi pecahan, sehingga siswa kurang paham dengan konsep dari materi pecahan yang diberikan guru. Guru masih menggunakan Buku Paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang kurang lengkap dalam hal materi, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1

Materi: Membandingkan Pecahan dan Mengurutkan Pecahan



Gambar 2

Materi: Menentukan Pecahan Senilai dan Menyederhanakan Pecahan

Sedangkan bahan ajar lainnya seperti modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) belum digunakan oleh guru sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV SDN 06 Pasir Jambak yang bernama ibu Ratnawilis, S.Pd yang mengeluhkan bahwa bahan ajar yang tersedia seperti Buku Paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) tersebut kurang lengkap untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Hal itu senada dengan jawaban siswa ketika ditanya mengenai bahan ajar yang dipakai, beberapa siswa mengatakan bahwa bahan ajar tersebut kurang memadai dalam hal materi dan latihan, contoh lainnya juga ketika mengerjakan latihan banyak diantara siswa yang kesulitan menjawab latihan dalam buku teks pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan modul. Modul diharapkan dapat membuat siswa bisa belajar mandiri dan belajar secara kreatif, siswa menjadi senang belajar matematika dan bisa meningkatkan rasa ingin tahu siswa, selain itu juga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa serta dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mampu membantu guru mengaitkan konsep mata pelajaran dengan situasi nyata siswa. Menurut Shoimin (2014:41), Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Sanjaya (dalam Kistian, 2018:17), *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada prospek keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka peneliti mempunyai alternatif solusi berupa pengembangan modul dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Pecahan dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas IV SDN 06 Pasir Jambak Kec. Koto Tangah Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Guru dalam menerangkan materi pecahan langsung saja menunjukkan nilai pecahan tanpa menggunakan model konkret dalam penjelasan contoh dari materi pecahan.
3. Belum tersedianya modul pembelajaran Matematika berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi pecahan.
4. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

5. Buku Paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan kurang lengkap untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas IV SDN 06 Pasir Jambak Kec. Koto Tangah Padang yang valid dan praktis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana validitas dan praktikalitas modul pembelajaran matematika berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi pecahan untuk siswa kelas IV SDN 06 Pasir Jambak Kec. Koto Tangah Padang yang dikembangkan?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan modul pembelajaran matematika berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi pecahan untuk siswa kelas IV SD yang valid dan praktis.

F. Manfaat Pengembangan

Melalui pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan untuk memberikan motivasi kepada guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran.
2. Bagi guru sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Matematika, juga dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan bahan pengajaran guna penyelesaian masalah belajar yang ditemukan di kelas.
3. Bagi siswa, untuk membantu siswa mempelajari materi pecahan senilai melalui modul yang dikembangkan.
4. Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang bergerak dalam bidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Matematika.
5. Bagi peneliti, sebagai penambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran berupa modul dan juga dapat sebagai referensi dalam pengembangan sumber belajar dan bahan belajar yang telah dikembangkan.
6. Bagi peneliti lain, sebagai sarana berbagi pengalaman dalam mengembangkan modul pembelajaran Matematika di SD.

G. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran Matematika berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk kelas IV pada materi pecahan adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan modul ini diintegrasikan dengan modul pembelajaran Matematika berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Bagian isi modul yaitu pembelajaran mengenai materi pecahan.
3. Materi dalam modul sesuai dengan Kurikulum 2013.
4. Ukuran modul yaitu A5 (14,8 cm x 21 cm), besar tulisan 10-25 (*Comic Sans MS*).
5. Modul dominan dengan warna *orange*.
6. Modul ini didesain menggunakan aplikasi *Microsoft Word 2007*.